

ALTRUISME (*AL-ĪSĀR*) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Siti Fatimah

UIN Raden Intan Lampung

[Sitifatimah.iii@gmail.com/081327788460](mailto:Sitifatimah.iii@gmail.com)

Abstract

This article discusses about a term that is called by altruism. Altruism is a willingness to do something that bring advantages to others sincerely. In the Quran surah al-Hasr verse: 9, this term is known as *al-Īsār*. The Existence of altruism or *al-Īsār* in social life is very important and necessary. It is because people are social beings that always need the presence of other people in their daily life. The method of this research is library research and thematic model. It is concluded that altruism is phenomenal social events in Islam because it is a behaviour that puts others first even though he is in troubles. Altruism has no limit generally, so that it becomes top of brotherhood.

Keywords : Altruism, Quran, *al-Īsār*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang istilah yang disebut dengan altruisme, yakni tindakan menolong lainnya dengan tanpa pamrih. Dalam al-Qur'an surat al-Hasr ayat 9, istilah ini dikenal dengan *al-Īsār*. Keberadaan altruisme atau *Īsār* tersebut dalam kehidupan sosial sangatlah penting dan dibutuhkan kehadirannya. Hal ini karena manusia secara kedudukan merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan kehadiran dan bergantung pada individu lain dalam kesehariannya serta tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dan tematik. Disimpulkan bahwa altruisme merupakan peristiwa sosial yang sangat fenomenal dalam Islam. Sebab, sebuah perilaku mendahulukan dan mementingkan orang lain yang tidak memiliki batasan atau secara keseluruhan, baik harta maupun dirinya, meskipun dirinya menanggung beban yang sulit, dan merupakan puncak dalam persaudaraan.

Kata Kunci : Altruisme, *al-Īsār*, al-Qur'an

Pendahuluan

Kedudukan manusia di bumi merupakan khalifah Allah Swt yang secara khusus diciptakan untuk mengabdikan kepadanya. Sedangkan sebagai khalifah tugas yang harus dilaksanakan adalah menjalankan amanah Allah Swt serta mencari dan menemukan ilmu pengetahuan baik eksakta, sosial, humaniora dan ilmu keagamaan.¹ Selain itu, manusia juga sebagai makhluk monodualistik, artinya selain sebagai makhluk individu (perseorangan), yakni mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sebab manusia lahir, hidup, berkembang dan meninggal dunia di dalam masyarakat.²

¹ Sampo Seha, "Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia" 14, no. 3 (28 Maret 2017), h. 404.

² Dalam filsafat manusia, hakikat manusia terbagi menjadi tiga, pertama, manusia sebagai makhluk moral, yakni berbuat sesuai dengan norma-norma susila. Kedua, manusia sebagai makhluk individual, yakni berbuat untuk kepentingan diri sendiri. Ketiga, manusia sebagai makhluk sosial, yakni hidup bermasyarakat, bekerjasama sama dan tolong menolong. Maka melihat klasifikasi kedudukan tersebut, manusia adalah makhluk individual sekaligus juga

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak dapat dipungkiri, Allah Swt telah menciptakan manusia dengan berbagai suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa untuk saling berinteraksi. Maka manusia dengan sesamanya adalah saudara yang harus saling mengenal, menjaga, melindungi, membangun dan tolong-menolong dengan tujuan untuk menciptakan cinta damai serta keberlangsungan kehidupan dimuka bumi ini.³

Pencapaian manusia dalam kehidupan sosial dapat tercipta salah satunya adalah dengan menolong tanpa pamrih, dalam istilahnya disebut dengan altruisme, yakni tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun.⁴ Karakter tersebut juga dalam al-Qur`an telah disinggung dalam surat al-Hasr, ayat 9. Di mana al-Qur`an menegaskan bahwa perbuatan tersebut merupakan sifat yang terpuji dan mulia.⁵

Istilah altruisme di dunia modern banyak muncul pada kajian psikologi sosial. Sedangkan dari dimensi al-Qur`an masih sedikit yang mengkajinya. Di antaranya ditemukan kajian tentang “konsep altruisme dalam perspektif al-Qur`an” yang mana mencoba mengintergrasikan antara Islam dan psikologi. Di sana dijelaskan bahwa trem altruisme dalam al-Qur`an terlambang pada kata *īṣār*, *iḥsān*, *ṣadaqah* dan *infaq*. Maka oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya akan mengkaji kedudukan altruisme perspektif al-Qur`an dengan memfokuskan pada term *īṣār*. Dengan alasan term tersebut dari segi pengertian dianggap yang paling sama.

Konsep Altruisme

Sebelum lebih jauh membahas pengertian altruisme, terlebih dahulu diungkapkan mengenai kemunculan istilah altruisme tersebut. Pertama kali yang menggunakan istilah altruisme adalah Auguste Comte. Menurutnya altruisme terbagi menjadi dua bagian, yaitu perilaku menolong yang altruis dan perilaku menolong yang egois. Karena menurutnya, manusia dalam memberikan pertolongan di antaranya memiliki dua motif, yakni bermotif altruis atau egois. Motif altruis adalah perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. Sedangkan motif egois adalah perilaku menolong, namun dengan bertujuan agar mengambil manfaat dari orang yang ditolong.⁶

Adapun yang secara luas menggemakan mengenai altruisme adalah sosiologi Amerika kelahiran Rusia, Pitrim Sorokin.⁷ Di mana dorongan ide Sorokin tersebut sangat dipengaruhi oleh

anggota masyarakat yang memiliki kebebasan dalam memikirkan dan mementingkan diri sendiri menurut kehendaknya. Namun, hal tersebut tetap bergantung kepada lain, bahkan kepada beberapa orang atau golongan. Sebab manusia tidak dapat berdiri sendiri sebagai individu tetapi selalu menuntut bantuan dan pertolongan serta kerja sama dengan lainnya. Lihat, Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), h. 3-4.

³ Tri Arwani Maulidah, “Reinterpretasi Relasi Tuhan Dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (1 Juni 2018), h. 92.

⁴ Inggita Laurenza Harjo, “Perbedaan Altruisme Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Relawan di Sanggar Alang-Alang Surabaya,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 5, no. 2 (4 September 2018), h. 1.

⁵ Miftahul Jannah, *Konsep Altruisme dalam Perspektif al-Qur`an: Kajian Intergratif Antara Islam dan Psikologi*. Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), h. 131-132.

⁷ Dalam hal ini, Sorokin memiliki pengertian sendiri mengenai altruisme, dimana ia ungkapkan altruisme adalah Tindakan yang menghasilkan dan mempertahankan fisik dan / atau kebaikan psikologis orang lain. yang dibentuk oleh cinta dan empati dan dalam bentuk ekstremnya mungkin membutuhkan pengorbanan diri yang bebas untuk yang

motif untuk mendampingi upaya rekonstruksi dan pemulihan masyarakat Barat yang baru saja rusak akibat Perang Dunia Kedua. Lalu secara khusus Sorikin mendirikan pusat penelitian “*Harvard Research Centre for Creative Altruism*” bertujuan untuk mengkaji bagaimana altruisme dan cinta altruistik dapat dicocok tanamkan.⁸

Altruisme dalam bahasa Inggris disebut dengan *altruism* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya dalam kamus ilmiah altruisme mempunyai arti suatu pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong menolong terhadap sesama atau orang lain. Selanjutnya, secara terperinci, dalam altruisme terdapat istilah lain yakni altruis dan altruistik. Altruis adalah orang yang mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya. Altruistik, lebih pada sifat mengutamakan kepentingan orang lain. Sedangkan altruisme adalah pandangan tentang mementingkan orang lain.⁹

Menurut Sears, Jonathan, Anne (1995), altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan.¹⁰ Batson menyatakan altruisme merupakan perasaan yang berorientasi pada perhatian, kasih sayang, dan kelembutan yang terjadi sebagai akibat dari menyaksikan penderitaan orang lain.¹¹ Altruisme juga dapat disebut salah satu prinsip dalam relasi interpersonal.¹² Menurut Arthur dan Emily, altruisme adalah bersikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpenuhinya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski disaat yang sama membahayakan keselamatan hidupnya sendiri.¹³

Serta terdapat tiga makna yang dapat mewakili dari kata altruisme, yaitu pertama, mencintai orang lain seperti diri sendiri. Kedua, perilaku mempertahankan kehidupan harapan orang lain yang berharga untuk diri sendiri. Ketiga, pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain. Selanjutnya menurut Durkheim untuk mengukur seseorang dapat dikatakan bersikap altruistik, adalah sebagai berikut: menolong sesama tanpa pamrih, tidak egois, bersedia berkorban, peka dan siap bertindak demi membantu sesama yang kesusahan, mempunyai rasa belas kasihan, murah hati, tidak tegaan, penuh kasih dan sayang.¹⁴ Fuad Nashori menambakan ciri-ciri dari altruisme, di antaranya adalah (1) Empati, kemampuan untuk ikut merasakan perasaan yang dialami orang lain. (2) Keinginan untuk memberi, yakni untuk memenuhi kebutuhan orang lain. (3) Secara sukarela, yakni apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain dan tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.¹⁵

Altruisme pada sebuah bangunan moral terdiri dari perasaan saling percaya dan sikap perhatian kepada individu-individu lain. Di mana perasaan tersebut akan memperkuat hubungan antar individu serta mendorong mereka untuk menolong satu sama lain. selain itu, altruisme

lain. Lihat, Robertus Robet, “Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial,” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 24 Juli 2015, h. 4.

⁸ Robet, “Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial”..., h. 3-4.

⁹ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya), h. 22.

¹⁰ Boby Ardhian Nusantara dan Mt Sri Hartati, “Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 4 (1 Agustus 2017), h. 65.

¹¹ Laurenza Harjo, “Perbedaan Altruisme Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Relawan di Sanggar Alang-Alang Surabaya,” h. 1.

¹² R. Rachmy Diana, “Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam,” *UNISIA* 37, no. 82 (10 April 2018), h. 45.

¹³ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj: Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 34.

¹⁴ Fina Hidayati, “Konsep altruisme dari perspektif Islam (itsar),” *Psikoislamika* 13 (26 September 2017), h. 60.

¹⁵ Fuad Nahori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 36.

merupakan suatu nilai dari aspek fundamen dalam diri individu, dimana sebagai prasyarat untuk bergabung dalam sebuah instusi sosial.¹⁶

Selanjutnya, dalam altruisme terdapat faktor-faktor yang melatar belaknginya, di antaranya adalah (1) Perasaan, di mana manusia cenderung memberi bantuan apabila berada dalam situasi yang menyenangkan (*positif mood*). (2) Empati, yang mana juga mempengaruhi perilaku altruisme, sebab dengan empati yang tinggi manusia akan cenderung lebih altruis dibandingkan dengan individu yang empatinya rendah. Empati adalah suatu perasaan simpati dan lebih mengarah pada individu lain. (3) Religiusitas, manusia yang mempunyai religiusitas akan memunculkan sifat kedermawanan dan keikhlasan untuk membantu individu lain yang membutuhkan pertolongan. (4) Hubungan interpersonal, karena dengan kedekatan antara individu dengan individu lain merupakan timbulnya altruisme, karena individu cenderung menolong anggota keluarganya terlebih dahulu, teman, tetangga, dan kemudian individu lain yang tidak dikenal. (5) Norma sosial, dengan memiliki norma sosial manusia akan bertanggung jawab untuk membantuk individu lain yang membutuhkan pertolongan.¹⁷

Dan altruisme termasuk dalam unsur-unsur perilaku prososial, yakni suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.¹⁸ Menurut Beirhoff H.W. perilaku prososial memiliki arti lebih dangkal, yakni sebuah tindakan yang berniat untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima pertolongan. Sedangkan altruisme adalah istilah yang mengacu kepada perilaku prososial yang di dalamnya tidak ada paksaan, di mana motif dari pemberian adalah karena sukarela dan empati.¹⁹

Kajian Aspek Bahasa *Ṭṣār*

Telah disinggang di atas bahwa altruisme bukan hanya muncul pada kajian psikologi sosial, namun juga ditemukan dalam al-Qur'an. Sebab dalam al-Qur'an segala aspek kehidupan terangkum di dalamnya. Termasuk di dalamnya adalah altruisme. Di mana term yang sangat mendekati pada pengertian altruisme dalam al-Qur'an adalah kata *Ṭṣār*. Meskipun ditemukan beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku menolong, seperti *Iḥsān*,²⁰ *mu'āwanah*, *sadaqah*,²¹ dan *infāq*.²²

¹⁶ Perasaan menolong orang lain tersebut, dalam banyaknya penelitian, bahwa banyak manusia menyediakan pertolongan kepada teman-temannya dari pada pihak lain dan kenalan. Bahkan individu sebagai anggota kelompok akan secara sistematis lebih berkemauan untuk berindak lebih altruistik kepada individu di luar saudaranya. Lihat, Meredian Alam, "Altruisme Semu Di Sekolah: Analisis Terhadap Praktek-Praktek Kekerasan Dan Keterlibatan School Stakeholder Dalam Kegiatan Inisiasi Sekolah," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (9 September 2016), h. 5.

¹⁷ Najiyya Nufus, "Hubungan Antara Penalaran Moral dan Altruisme Pada Santri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2012.

¹⁸ Gusti Yuli Asih & Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku Proposial Di Tinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi," *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* 4, no 1.

¹⁹ Bioerhoff H.W. *Prosocial Behavior*, (New York: Taylor & Francis Inc, 2002), h. 10.

²⁰ Di dalam konsep *Ihsan* terdapat dua sasaran, pertama kepada Allah Swt, yaitu berbuat kebaikan dengan beriman serta mematuhi-Nya dengan beribadah secara total, baik dari segi fisik, intelektual dan ruhani. Kedua, melakukan kebaikan sesama makhluk yang ada di dunia, termasuk di antaranya sesama manusia, alam, hewan dan kepada tumbuhan. Miftahul Jannah, *Konsep Altruisme dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Intergratif Antara Islam dan Psikologi*. (Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016), h. 46.

²¹ *Sadaqah* adalah kebaikan yang diberikan kepada orang lain secara umum, baik berupa jasa, barang, dan bahkan ucapan baik pun termasuk *sadaqah*. Menurut Quraish Shihab, *sadaqah* merupakan pengeluaran harta yang bersifat sunah dan anjuran dengan secara ikhlas, sedangkan *infāq* pengeluaran yang hanya berupa materi, maka *sadaqah*

Al-Jurjānī dalam *al-Ta'rifāt*nya memberi pengertian *Ṭṣār* adalah perilaku mendahulukan orang lain dengan mengalahkan dirinya sendiri yang bermanfaat bagi lain. Dan menurutnya perilaku *Ṭṣār* ini adalah puncak dalam persaudaraan (*al-nihāyah fi al-ukhuwwah*).²³ Al-Suyūṭī memberi pengertian *Ṭṣār* adalah perilaku memberi yang mengekang pada kebutuhannya sendiri.²⁴ Al-‘Askarī menegaskan bahwa *Ṭṣār* suatu kehendak atau bukan suatu paksaan.²⁵ Ahmad Mukhtār mengungkapkan *Ṭṣār* pemberian yang diberikan yang paling terbaik dari pada lainnya.²⁶ Bahkan Jawwād Afī berpendapat bahwa pemberian dalam perilaku *Ṭṣār* tidak memiliki batasan, yakni secara keseluruhan.

Selain pengertian di atas, menurut Ibnu Fauruk di dalam *Ṭṣār* terdapat unsur kehendak dari dirinya sendiri.²⁷ Sedangkan Imam al-Zamakhsyarī menjelaskan *Ṭṣār* adalah suatu yang menyebabkan bertambahnya kebaikan.²⁸ Abu Ḥayān mengungkapkan *Ṭṣār* merupakan kata yang masih umum untuk menunjukkan pada perilaku mengutamakan atau mendahulukan orang lain dan memuat bermacam-macam pemberian.²⁹ Abu Ḥafṣ menambahkan salah satu faktor mengapa muncul *Ṭṣār* adalah karena manusia lebih suka mendapatkan bagian kelak di akhirat dari pada bagian di dunia.³⁰ Selain itu, dalam *Ṭṣār* terdapat suatu kecintaan terhadap dirinya sendiri untuk memberi kepada yang lain.³¹

Maka dengan melihat berbagai pengertian di atas, perilaku *Ṭṣār* secara umum memiliki persamaan pengertian dengan altruisme. Maka dari itu, secara garis besar pengertian *Ṭṣār* adalah tindakan mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri dalam hal keduniaan dengan sukarela karena semata mengharap akhirat dengan di dasari rasa cinta dan persaudaraan.

***Asbāb al-Nuzūl* Ayat *Ṭṣār* Dalam al-Qur'an**

Telah dijelaskan bahwa istilah altruisme pertama kali digunakan oleh filsuf Comte. Di mana penggunaan istilah tersebut menurut Comte pada dasarnya untuk menjelaskan bahwa setiap manusia yang hidup di muka bumi ini memiliki sebuah tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya, sehingga setiap orang harus memiliki sikap dan perilaku yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi lebih mengutamakan kepentingan orang lain³²

Di dalam al-Qur'an term-term yang berhubungan dengan altruisme sangatlah banyak, namun secara garis besar yang senada dengan altruisme dapat ditemukan pada surat al-Hasr, ayat 9. Adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:

memiliki arti yang lebih umum, yakni mengeluarkan sesuatu baik berupa materi atau non materi. Lihat, M. Quraish Shihab, *Qhuraish Shihab Menjawab: 1001 Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 191.

²² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), h. 231.

²³ Al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt*, Jld 1, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983), h. 12.

²⁴ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Mu'jam Maqāṭid al-ULūm fi al-Ḥudūd wa al-Rusūm*, Jld 1, (Mesir: Maktabah al-Adab, 2004), h. 206.

²⁵ Mihran al-‘Askarī, *al-Farūq al-Lughawiyah*, Jld 1, (Mesir: Dar al-Ilmi), h. 124.

²⁶ Ahmad Mukhtār, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'asirah*, Jld 1, (Bairut: Alam al-Kutub, 2008), h. 61.

²⁷ Ibnu Fauruk, *Tafsir Ibnu Fauruk*, Jld 3, (Mekah: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 2009), h. 144.

²⁸ Al-Zamakhsyarī, *al-Kasyāf ‘An Ḥaqāiq Ghawāṭiq al-Tanzīl*, Jld 3, (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi), h. 375.

²⁹ Abu Ḥayān, *Baḥr al-Muḥīṭ*, Jld 6, (Bairut: Dar al-Fikr), h. 317.

³⁰ Abu Ḥafṣ, *al-Lubāb fi ULūm al-Kitāb*, Jld 18, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), h. 590.

³¹ Lihat, Muhyiddin bin Ahmad Mustofa Darwis, *‘Iṭṭab al-Qur'an wa Bayānih*, Jld 5, (Bairut: Dar al-Yamamah), h. 142.

³² Gazi Adam, "Perilaku Prosocial Tokoh Utama Amélie Pouladi Dalam Film *Le Fabuleux Destin D'amélie Poulain* : Kajian Psikologi Sosial," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fīb* 6, No. 4 (20 Agustus 2014), h. 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا
وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang terjedi dari kekikiran dirinya sendiri, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Adapun mengenai sebab turunnya ayat di atas terdapat dua pandangan; Pertama, ayat tersebut turun disebabkan ada seorang lelaki dari sahabat Anshar kedatangan seorang tamu, namun di dalam rumahnya tidak ada makanan kecuali makanan untuk dirinya dan putrinya. Lalu, lelaki tersebut berkata kepada istrinya tidurkanlah putrimu dan matikanlah lampu, sebab tamu sudah berada disampingku. Pandangan kedua, ayat tersebut turun disebabkan ada seorang laki-laki dari sahabat Anshar memberi hadiah berupa gandum yang sudah matang di masak kepada tamu. Namun tamu tersebut malah berkata; mungkin tetanggaku lebih membutuhkan, lalu seorang lelaki tersebut perintah untuk memberikan kepada tetangganya. Selanjutnya gandum tersebut diberikan kepada tetangganya hingga tujuh kali putaran, sehingga gandum tersebut kembali kepada lelaki yang pertama.³³ Menurut Qurais Shihab ayat tersebut menjelaskan sebuah pujian yang ditujukan kepada penduduk Madinah.³⁴

Penafsiran Ayat *Īsār* Dalam al-Qur'an

Secara garis besar ayat di atas menjelaskan tentang keutamaan sahabat Anshar, di mana lebih dahulu menempati kota Madinah dan dahulu beriman sebelum sahabat Muhajirin, serta mengutamakan dan mendahulukan sahabat Anshar terhadap sahabat Muhajirin untuk memberikan hartanya dengan tidak mementingkan dirinya,³⁵ meskipun mereka dalam keadaan faqir dan sangat membutuhkan.³⁶ Bahkan dengan prilaku *Īsār* tersebut sahabat Anshar sukarela memberikan segala hartanya, serta istri apabila mereka memiliki dua istri.³⁷

³³ Al-Samarqandī, *Tanbīn al-Ghāfilīn*, (Bairut: Dar Ibn Kasir, 2000), h. 313.

³⁴ Adapun pujian yang ditujukan kepada penduduk Madinah terdapat empat macam: *Pertama*, merekamantap bermukim di kota Madinah dengan keyakinan dan ketulusan dalam beriman di hatinya sebelum kedatangan para sahabat Muhajirin. *Kedua*, mereka sangat mencintai orang-orang yang berhijrah. *Ketiga*, mereka tidak mendapatkan atau berkeinginan untuk memperoleh dari apa yang telah diberikan oleh Nabi Saw kepada sahabat Muhajirin. *Keempat*, mereka mengutamakan sahabat Muhajirin dari pada diri mereka sendiri, sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak atas dirinya. Lihat, M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jld 1, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 116.

³⁵ Di ceritakan bahwa sahabat Anshor merupakan orang-orang yang memiliki pekerjaan dan harta melimpah. Maka ketika mereka merupakan orang-orang yang pertama beriman, mereka dengan hartanya sama monolog orang Iman yang lemah-lemah atau tidak mampu. Yang sebagiannya adalah sahabat Muhajirin yang hijrah. Lihat, Ibn 'Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jld 25, (Tunisia: Dar Sahnun, 1997), h. 113.

³⁶ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an*, Jld 23, (Bairut: Muassisah al-Risalah, 2000), h. 281; Al-Razi menjelaskan bahwa yang dikehendaki dari *Īsār* bukan ketika dalam keadaan masih kayaa, akan tetapi memberikan hartanya ketika seseorang tersebut dalam posisi membutuhkannya dan sangat mendesak untuk menggunakannya,

Menurut al-Syarbīnī mementingkan orang lain dari pada dirinya, dengan mengharapkan kemuliaan di akhirat tumbuh dari beberapa faktor, yaitu kuat keyakinannya, sabar terhadap kesulitan, dan kuatnya rasa cinta dan kasih sayang. Di mana perilaku *Ṭṣār* tidak hanya mengandalkan pada harta, namun dapat dengan dirinya sendiri.³⁸ Selain itu juga, ayat di atas menunjukkan bahwa yang lebih dahulu ditolong adalah kerabat dekat, kemudian teman.³⁹

Al-Harawī menambahkan mengenai batasan *Ṭṣār*, menurutnya *Ṭṣār* diperbolehkan ketika tidak pada perkara yang diharamkan dan tidak merusak terhadap dirinya serta harus mencari ridha kepada Allah Swt dan tidak karena orang lain. Meskipun menanggung cobaan yang besar, beratnya beban yang ditanggung serta lemahnya anggota badan.⁴⁰ Di ungkapkan oleh al-Khādimī bahwa *Ṭṣār* pada ayat di atas bukan termasuk ibadah *al-Qurubāt*. Di mana *Ṭṣār* dalam ibadah *al-Qurubāt* hukumnya adalah makruh, seperti halnya mendulukan barisan paling depan kepada orang lain dan menutup aurat. Sebab keduanya merupakan kewajiban bagi seorang Hamba. Namun menurutnya berbeda dengan masalah-masalah sosial di mana *Ṭṣār* lebih didahulukan⁴¹ Selanjutnya sikap *Ṭṣār* terbagi menjadi 3 jenis: pertama, jenis terlarang (haram); yaitu mendahulukan orang lain pada perkara yang hukumnya wajib bagi manusia untuk menjalankannya secara syariat. Kedua, dibenci (makruh); yaitu mendahulukan orang lain pada hal yang dianjurkan oleh agama. Dan ketiga adalah diperbolehkan atau dianjurkan (sunnah) ; yaitu mengutamakan orang lain yang berkaitan dengan bukan ibadah, melainkan kegiatan sosial.⁴²

Al-Ghāzālī berpandangan *Ṭṣār* dalam tatanan sosial merupakan kewajiban, sebab menjadi pokok dalam kehidupan bersosial. Oleh karena itu peran utama yang didahulukan adalah *Ṭṣār*. Selain itu menurutnya *Ṭṣār* merupakan derajat dermawan yang paling tinggi, sebab lebih terdapat unsur mementingkan orang lain. bahkan pada tahap tasawuf menurutnya bila seorang tidak memiliki harta maka hendaklah untuk menerima (*qanā'ah*), dan sebaliknya bila memiliki harta maka sebaiknya untuk di *Ṭṣār*kan dan dermawankan. Selain itu, menurut al-Ghāzālī dalam kehidupan bersosial yang lebih didahulukan di dalam *Ṭṣār* adalah harta, baru kemudian diri pribadi.⁴³

Selain itu, Ibn Kaṣīr mengungkapkan *Ṭṣār* merupakan derajat yang sangat tinggi, sebab *Ṭṣār* kedudukannya di atas orang-orang dermawan yang memberikan harta yang masih disukainya. Karena terkadang mereka memberikan hartanya ketika sudah tidak membutuhkan atau tidak dalam keadaan mendesak. Bahkan Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa derajat tersebut sebagaimana derajat Abu Bakar al-Ṣiddīq yang mengsedekahkan semua hartanya.⁴⁴

Diungkapkan bahwa *Ṭṣār* memiliki indikasi perilaku antara lain mengutamakan, mendahulukan atau menghormati orang lain. Selain itu pribadi *Ṭṣār* dalam kehidupan sehari-hari

artinya orang tersebut juga dalam keadaan fakir. Lihat, al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Jld 29 (Bairut: Dar Ihya al-Turast al-Arabi), h. 508.

³⁷ Al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, Jld 28, (Mesir: Musthofa al-Halabi), h. 44.

³⁸ Al-Syarbīnī, *Tafsīr al-Sirāj al-Munīr*, Jld 4, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), h. 175.

³⁹ Lihat, al-Ghazālī, *Adab al-'Asyrah wa Dikr al-Ṣubḥah wa al-Ukhuwah*, (Damaskus: Majmu' al-Lughah al-Arabiyyah, 1968), h. 37.

⁴⁰ Al-Harawī, *Manāzil al-Sā'irīn*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), h. 57.

⁴¹ Al-Khādimī, *Barīqah Mahmudiyyah*, Jld 3, (Bairut: Maktabah al-Huly), h. 4.

⁴² Hidayati, "Konsep altruisme dari perspektif Islam (itsar)," h. 62.

⁴³ Al-Ghāzālī, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Jld 3, (Bairut: Dar al-Ma'rifah), h. 243.

⁴⁴ Abu al-Fadā' bin Kaṣīr, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Jld 8 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), h. 100.

mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri. Serta *Īsār* mendorong seseorang menjadi pribadi yang *mu'sīr* dan dermawan. Selanjut bila dilihat dari segi sumber *Īsār* berasal dari dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Adapun Factor internal di antaranya; kondisi mental yang sehat dan kematangan beragama yang baik. Sebab dengan kedua hal tersebut, manusia dapat memiliki empati yang baik, percaya diri, bersikap jujur dan menolong orang lain semata-mata karena Allah SWT. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan keluarga dan pendidikan. Di mana dengan kedua pola tersebut manusia memiliki pola perilaku yang terbentuk dari kebiasaan yang dibudayakan oleh norma keluarga yang suka menolong orang lain. Sikap dermawan juga muncul dari hasil belajar dari lingkungan dan menjadi kebiasaan yang dilakukan.⁴⁵

Kesimpulan

Setelah melakukan analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam umat Islam ditemukan fakta sejarah tentang peristiwa sosial yang sangat fenomenal, yaitu sambutan sahabat Anshar atas kedatangan sahabat Muhajirin dari Mekah dengan dipenuhi rasa cinta, perhatian, kepedulian, dan menolong dengan tanpa mementingkan kebutuhan dirinya sendiri. Di mana al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 9 menyebutnya dengan istilah *Īsār*, yakni sebuah perilaku mendahulukan dan mementingkan orang lain yang tidak memiliki batasan atau secara keseluruhan, baik harta maupun dirinya, bertujuan mendapatkan kemuliaan di akhirat, meskipun dirinya menanggung beban yang sangat sulit, dan merupakan puncak dalam persaudaraan (*al-nihāyah fī al-ukhuwwah*).

Daftar Pustaka

- Adam, Gazi. "Perilaku Prososial Tokoh Utama Amélie Pouladi Dalam Film *Le Fabuleux Destin D'amélie Poulain* : Kajian Psikologi Sosial." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fib* 6, No. 4 (20 Agustus 2014).
- Alam, Meredian. "Altruisme Semu Di Sekolah: Analisis Terhadap Praktek-Praktek Kekerasan Dan Keterlibatan School Stakeholder Dalam Kegiatan Inisiasi Sekolah." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, No. 1 (9 September 2016).
- 'Askarī, Mihran al-. *al-Farūq al-Lughawiyah*. Jld 1. Mesir: Dar al-Ilmi.
- 'Asyūr, Ibn. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Jld 25. Tunisia: Dar Sahnun, 1997.
- Darwis, Mustofa, Ahmad, bin Muhyiddin. *Ṭ'rab al-Qur'an wa Bayānih*. Jld 5. Bairut: Dar al-Yamamah.
- Desmita, Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

⁴⁵ Hidayati, "Konsep altruisme dari perspektif Islam (itsar)," h. 61.



- Diana, R. Rachmy. “Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam.” *Unisia* 37, No. 82 (10 April 2018): 41–47.
- Fauruk, Ibnu. *Tafsir Ibnu Fauruk*. Jld 3. Mekah: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su’udiyah, 2009.
- Ghāzālī, Al-. *Ihya’ Ulūm al-Dīn* Jld 3. Bairut: Dar al-Ma’rifah.
- Ghozī, Al-. *Adab al-‘Asyrah wa Dikr al-Ṣuhbah wa al-Ukhuwah*. Damaskus: Majmu’ al-Lughah al-Arabiyyah, 1968.
- Ḥafṣ, Abu. *al-Lubāb fi Ulūm al-Kitāb*. Jld 18. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Ḥayān, Abu. *Baḥr al-Muḥīṭ*. Jld 6. Bairut: Dar al-Fikr. T.th.
- Harawī, Al-. *Manāzil al-Sā’irīn*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. T.th.
- Jurjānī, Al- *al-Ta’rīfāt*. Jld 1. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.
- Hidayati, Fina. “Konsep Altruisme Dari Perspektif Islam (Itsar).” *Psikoislamika* 13 (26 September 2017): 59–63.
- Kaṣīr, bin, Abu al-Fadā. *Tafsir Ibn Kaṣīr*. Jld 8. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. T.th.
- Khādīmī, Al-. *Barīqah Mahmudiyyah*. Jld 3. Bairut: Maktabah al-Huly. T.th.
- Laurenza Harjo, Inggita. “Perbedaan Altruisme Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Relawan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 5, No. 2 (4 September 2018).
- Maraghī, Al-. *Tafsīr al-Maraghī*. Jld 28. Mesir: Musthofa al-Halabi. 1998.
- Maulidah, Tri Arwani. “Reinterpretasi Relasi Tuhan Dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, No. 1 (1 Juni 2018).
- Mukhtār, Ahmad. *Mu’jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu’asirah*. Jld 1. Bairut: Alam al-Kutub, 2008.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Nahori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama, 2008.
- Nusantara, Bobby Ardhian, Dan Mt Sri Hartati. “Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang.” *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling* 2, No. 4 (1 Agustus 2017).
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013.
- Razi, al-. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Jld 29. Bairut: Dar Ihya al-Turast al-Arabi. T.th.
- Robet, Robertus. “Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial.” *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 24 Juli 2015, 1-18.
- Samarqandī, Al-. *Tanbīn al-Ghāfilīn*. Bairut: Dar Ibn Kasir, 2000.



Shihab, M. Quraish. *Quraish Shihab Menjawab; 1001 Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

----- *Tafsir al-Misbah*. Jld 1. Jakarta: Lentera hati, 2002

Seha, Sampo. "Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia" 14, No. 3 (28 Maret 2017): 399–410.

Suyūṭi, Jalāluddīn al-. *Mu'jam Maqālid al-Ulūm fi al-Ḥudūd wa al-Rusūm*. Jld 1. Mesir: Maktabah al-Adab, 2004.

Syarbīnī, Al-. *Tafsīr al-Sirāj al-Munīr*. Jld 4. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ṭabarī, Al-. *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an*, Jld 23. Bairut: Muassisah al-Risalah, 2000.

W. H. Bioerhoff. *Prosocial Behavior*. New York: Taylor & Francis Inc, 2002.

Zamakhsyārī, Al-. *al-Kasyāf 'An Ḥaqāiq Ghawāiḍ al-Tanzīl*. Jld 3. Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi.